

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Perempuan

1. Pengertian Kepemimpinan Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepemimpinan adalah cara atau proses seseorang dalam mengarahkan dan memengaruhi individu lain untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Pengertian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan tidak hanya terkait dengan posisi formal, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengaruh yang positif sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks kehidupan sosial, kepemimpinan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengarahkan orang lain, tetapi juga melalui tanggung jawab, keteladanan, dan kemampuan membangun relasi yang mendukung tercapainya tujuan bersama.

Dalam pandangan Kristen, kepemimpinan dipahami sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan dan sesama.¹⁶ Kepemimpinan Kristen

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 874.

¹⁶Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 15.

tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan utama, tetapi menekankan kerelaan untuk melayani dengan sikap rendah hati dan penuh tanggung jawab.¹⁷ Seorang pemimpin Kristen juga diharapkan memiliki karakter yang mencerminkan kasih, kepedulian, kerendahan hati, serta ketulusan dalam menjalankan tanggung jawab pelayanannya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak diukur dari besarnya kewenangan yang dimiliki, melainkan dari karakter seorang pemimpin dalam mewujudkan kasih, tanggung jawab, dan kesediaan melayani sesama sesuai dengan kehendak Allah.

Kepemimpinan perempuan dipahami sebagai keterlibatan perempuan dalam melaksanakan tugas memimpin di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun gereja.¹⁸ Kehadiran perempuan dalam kepemimpinan memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai kemampuan dan tanggung jawab dalam pelayanan.¹⁹ Dalam kehidupan gereja, kepemimpinan perempuan sering diwujudkan melalui sikap mengayomi, mendampingi, membangun relasi yang sehat, serta menghadirkan pelayanan yang memperhatikan kebutuhan jemaat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan

¹⁷K. Bertens, *Etika Kristen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 85.

¹⁸Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal TAPIs* 11, no. 2 (2015): 10.

¹⁹Rumbi, "Sejarah Singkat Teologi Feminis Dan Peran Perempuan Dalam Perkembangan Gereja Toraja," 5.

perempuan tidak hanya berorientasi pada tugas organisasi, tetapi juga dibentuk oleh nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan merupakan perpaduan antara kemampuan memimpin dan karakter yang tercermin dalam kehidupan serta pelayanannya.

2. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Teologi Kristen

Alkitab menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.²⁰ Pemahaman ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah serta dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya dan pelayanan-Nya sesuai dengan panggilan yang telah dianugerahkan. Karena itu, perempuan juga dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan dan karya Allah di tengah kehidupan gereja maupun masyarakat.²¹ Pandangan tersebut menjadi dasar bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja bukan hanya didasarkan pada kemampuan yang dimiliki, tetapi juga pada panggilan Allah untuk melayani dengan setia sesuai karunia yang diterimanya.

Salah satu tokoh perempuan dalam Alkitab yang memperlihatkan kepemimpinan ialah Debora. Debora dikenal sebagai

²⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (2022), Kejadian 1:27.

²¹Lumintang, "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," 36.

hakim sekaligus nabi perempuan yang memimpin bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama.²² Kepemimpinannya menunjukkan bahwa Tuhan juga menggunakan perempuan untuk memimpin umat-Nya dalam keadaan yang sulit.²³ Selain Debora, Perjanjian Baru juga mencatat tokoh perempuan seperti Priskila yang ikut terlibat dalam pelayanan dan pengajaran bersama Rasul Paulus. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam pelayanan gereja.

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif teologi Kristen pada dasarnya dipahami sebagai panggilan pelayanan.²⁴ Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk melayani dengan kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan kepada Tuhan.²⁵ Karena itu, kepemimpinan perempuan tidak hanya berbicara tentang kemampuan memimpin, tetapi juga kesediaan menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Kepemimpinan seperti ini dapat menjadi sarana untuk menghadirkan kasih dan pelayanan Kristus di tengah jemaat.

3. Nilai Kepemimpinan Perempuan dalam Pelayanan

²²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Hakim-Hakim 4:4-5.

²³Mahardika dan Tanjung, "Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 146.

²⁴Tomatala, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis*, 22.

²⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Markus 10:45.

Salah satu nilai penting dalam kepemimpinan perempuan ialah kasih.²⁶ Kasih menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik dengan jemaat maupun masyarakat.²⁷ Dalam pelayanan gereja, perempuan sering menunjukkan perhatian, kepedulian, dan sikap mengayomi terhadap sesama. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya berfokus pada tugas organisasi, tetapi juga pada pelayanan kepada orang lain.

Selain kasih, pengorbanan juga menjadi bagian penting dalam kepemimpinan perempuan.²⁸ Banyak perempuan tetap setia melayani di tengah tanggung jawab keluarga dan berbagai tantangan kehidupan.²⁹ Pengorbanan itu tampak melalui kesediaan mendampingi jemaat, melayani masyarakat, serta bertahan dalam berbagai kesulitan pelayanan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pelayanan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab kepada Tuhan.

Nilai lain yang penting dalam kepemimpinan perempuan ialah ketekunan dan kesetiaan dalam pelayanan.³⁰ Ketekunan terlihat dari

²⁶Bertens, *Etika Kristen*, 91.

²⁷Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," 12.

²⁸Tomatala, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis*, 41.

²⁹Lumintang, "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," 40.

³⁰Bertens, *Etika Kristen*, 103.

kesabaran dan konsistensi perempuan dalam menjalankan panggilan pelayanannya.³¹ Seorang pemimpin perempuan dituntut tetap setia melayani walaupun menghadapi tantangan dan penderitaan. Kepemimpinan perempuan Kristen tidak hanya memberikan pengaruh bagi pertumbuhan gereja, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi jemaat dan masyarakat.

B. *Motherhood*

1. Pengertian *Motherhood*

Motherhood secara umum dipahami sebagai pengalaman serta nilai keibuan yang hadir dalam kehidupan perempuan. *Motherhood* tidak hanya berhubungan dengan ikatan biologis antara ibu dan anak, tetapi juga mencakup sikap merawat, melindungi, dan memberi perhatian kepada orang lain.³² Dalam pengertian tersebut, *motherhood* menjadi bagian dari cara perempuan membangun relasi dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.³³ Karena itu, *motherhood* tidak hanya dipahami sebagai status biologis, tetapi

³¹Rumbi, "Sejarah Singkat Teologi Feminis Dan Peran Perempuan Dalam Perkembangan Gereja Toraja," 8.

³²Elizabeth B. Hurlock, *Pengantar Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 154.

³³Yuliana M. Tola, "Motherhood Dan Identitas Perempuan," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2021): 44.

juga sebagai pengalaman hidup dan tanggung jawab sosial perempuan.

Dalam kajian mengenai perempuan, *motherhood* juga dipahami melalui konsep *mothering*, yaitu tindakan merawat dan mendampingi yang dilakukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Konsep ini menunjukkan bahwa *motherhood* tidak sekadar berbicara tentang perempuan sebagai ibu, tetapi lebih luas pada tindakan menghadirkan perhatian, pengorbanan, dan pemeliharaan terhadap sesama.³⁵ Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa *motherhood* memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman hidup perempuan dalam membangun relasi sosial dan kehidupan komunitas.

Dalam perspektif Kristen, *motherhood* berkaitan dengan nilai kasih dan pelayanan kepada sesama.³⁶ Nilai tersebut terlihat melalui kesediaan perempuan untuk melayani, mendampingi, dan memperhatikan kebutuhan orang lain dengan tulus.³⁷ *Motherhood* dalam kehidupan Kristen tidak hanya dipahami sebagai identitas

³⁴Obioma Nnaemeka, *The Politics Of Mothering: Womanhood, Identity, and Resistance in African Literature* (London: Routledge, 1997), 131–133.

³⁵Saparinah Sadli, *Perempuan Dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 87.

³⁶Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion* (Malden: Wiley-Blackwell, 2009), 115.

³⁷Bertens, *Etika Kristen*, 96.

perempuan, tetapi juga sebagai sikap hidup yang mencerminkan kasih serta kepedulian terhadap sesama.

2. *Motherhood* dalam Kehidupan Perempuan

Motherhood menjadi bagian penting dalam kehidupan perempuan karena memengaruhi cara perempuan memahami relasi dengan sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan sering memperlihatkan nilai *motherhood* melalui perhatian, kepedulian, dan kesediaan mendampingi orang lain.³⁸ Sikap tersebut tampak melalui tindakan mendengar, menghibur, serta membantu sesama dalam berbagai situasi kehidupan.³⁹ Dengan demikian, *motherhood* tidak hanya hadir dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam kehidupan sosial perempuan di tengah komunitasnya.

Pengalaman hidup perempuan juga berkaitan dengan *motherhood*. Pengalaman tersebut membentuk cara perempuan memahami penderitaan, tanggung jawab, dan perjuangan hidup.⁴⁰ Dalam kajian *motherhood*, pengalaman perempuan dipandang sebagai bagian penting yang membentuk identitas serta cara pandang perempuan terhadap kehidupan.⁴¹ Karena itu, *motherhood* tidak hanya

³⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perempuan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 72.

³⁹Tola, "Motherhood Dan Identitas Perempuan," 47.

⁴⁰Nnaemeka, *The Politics Of Mothering: Womanhood, Identity, and Resistance in African Literature*, 135–138.

⁴¹Sadli, *Perempuan Dan Kekuasaan*, 91.

melahirkan kepedulian, tetapi juga membentuk kemampuan perempuan untuk memahami dan mendampingi sesama melalui pengalaman hidup yang dimilikinya.

Motherhood juga berkaitan dengan ketahanan perempuan dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup.⁴² Banyak perempuan tetap menjalankan tanggung jawabnya di tengah pergumulan keluarga, penderitaan, dan tekanan sosial.⁴³ Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *motherhood* membentuk sikap sabar, kuat, dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit. Ketahanan tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam kehidupan perempuan, terutama ketika menjalankan tanggung jawab terhadap sesama.

3. *Motherhood* sebagai Dasar Kepemimpinan Perempuan

Motherhood memiliki hubungan yang erat dengan kepemimpinan perempuan karena nilai-nilai dalam *motherhood* membentuk karakter seorang pemimpin.⁴⁴ Sikap kasih, kepedulian, dan pengorbanan yang terdapat dalam *motherhood* menjadi dasar penting dalam menjalankan pelayanan dan kepemimpinan.⁴⁵ Karena

⁴²Nnaemeka, *The Politics Of Mothering: Womanhood, Identity, and Resistance in African Literature*, 193–195.

⁴³Maria E. Sumampouw, "Perempuan Dan Ketahanan Sosial Dalam Keluarga," *Jurnal Holistik* 14, no. 2 (2020): 88.

⁴⁴Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 118.

⁴⁵Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," 13.

itu, kepemimpinan perempuan sering diwujudkan melalui pendekatan yang lebih relasional serta memperhatikan kebutuhan sesama, bukan sekadar menekankan kekuasaan.

Dalam lingkup pelayanan gereja, *motherhood* tampak melalui kesediaan perempuan untuk mendampingi dan mengayomi jemaat.⁴⁶ Perempuan tidak hanya menjalankan tugas pelayanan secara organisatoris, tetapi juga membangun hubungan yang dekat dengan jemaat melalui perhatian dan kepedulian terhadap pergumulan sesama.⁴⁷ Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa *motherhood* memberi pengaruh terhadap cara perempuan menjalankan kepemimpinan dalam pelayanan Kristen.

Motherhood juga membentuk ketahanan perempuan dalam menghadapi penderitaan dan tantangan pelayanan.⁴⁸ Nilai tersebut terlihat ketika perempuan tetap menjalankan panggilan pelayanannya di tengah kesulitan hidup dan tekanan sosial.⁴⁹ Dalam pemahaman ini, *motherhood* tidak hanya menjadi identitas perempuan, tetapi juga

⁴⁶Lumintang, "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," 41.

⁴⁷Tomatala, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis*, 56.

⁴⁸Nnaemeka, *The Politics Of Mothering: Womanhood, Identity, and Resistance in African Literature*, 194–197.

⁴⁹Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 120.

menjadi kekuatan yang membentuk kepemimpinan perempuan yang penuh kasih, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam pelayanan.

C. Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo

1. Kehidupan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo

Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo berasal dari Belanda dan bertumbuh dalam lingkungan keluarga Kristen yang dekat dengan pelayanan gereja.⁵⁰ Kehidupan tersebut membentuk pandangan Alida terhadap pelayanan dan penginjilan sejak masa muda. Ketika mendengar tentang pelayanan zending di Toraja, Alida menunjukkan keinginan untuk ikut terlibat dalam pelayanan tersebut.⁵¹ Keputusan itu memperlihatkan kesediaannya meninggalkan kehidupan yang nyaman demi menjalankan panggilan pelayanan Kristen.

Kehidupan keluarga Alida dijalani bersama suaminya, Antonie Aris van de Loosdrecht, di tengah situasi pelayanan yang penuh keterbatasan.⁵² Kehidupan mereka di Toraja tidak hanya berfokus pada pekerjaan zending, tetapi juga pada usaha membangun hubungan dengan masyarakat setempat.⁵³ Alida menjalani kehidupan rumah

⁵⁰Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, xv.

⁵¹Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, xvi.

⁵²Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 14–

⁵³Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 20.

tangga sambil mendampingi pelayanan suaminya serta membesarkan anak-anak mereka di tengah kondisi yang berbeda dengan kehidupan di Belanda. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga Alida sangat erat dengan pengorbanan dan kesetiaan dalam pelayanan.

Masa awal pelayanan Alida di Toraja dipenuhi tantangan budaya dan kondisi lingkungan yang berbeda dari negeri asalnya.⁵⁴ Alida berusaha memahami kehidupan masyarakat Toraja melalui pendekatan yang sederhana dan penuh perhatian.⁵⁵ Kehadirannya di tengah masyarakat membuatnya semakin dekat dengan perempuan dan anak-anak Toraja. Kedekatan tersebut menjadi awal terbentuknya hubungan yang kuat antara Alida dan masyarakat setempat.

2. Pelayanan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo

Pelayanan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo di Toraja menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak.⁵⁶ Alida memandang pendidikan sebagai bagian penting bagi perkembangan masyarakat Toraja pada masa itu.⁵⁷ Ia terlibat dalam mendampingi anak-anak dan memperhatikan perkembangan pendidikan mereka di tengah keterbatasan fasilitas yang tersedia.

24. ⁵⁴Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 21–

⁵⁵Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 28.

44. ⁵⁶Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 41–

⁵⁷Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 45.

Perhatian tersebut menunjukkan kepedulian Alida terhadap masa depan anak-anak Toraja dan perkembangan kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Kedekatan Alida dengan perempuan-perempuan Toraja terlihat melalui hubungan yang dibangunnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Alida sering mengunjungi dan berbincang dengan perempuan lokal maupun para nyonya di lingkungan pelayanan zending.⁵⁹ Relasi tersebut membuat Alida lebih memahami kehidupan dan pergumulan perempuan Toraja pada masa itu. Kedekatan itu juga terlihat ketika Alida membantu perempuan yang sedang melahirkan dan mendampingi mereka dalam keadaan sulit. Sikap tersebut memperlihatkan pelayanan Alida yang dibangun melalui perhatian dan kepedulian langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Hubungan Alida dengan anak-anak terlihat sangat dekat dan penuh kasih.⁶⁰ Dalam pelayanannya, Alida tidak hanya memperhatikan anak-anak kandungnya sendiri, tetapi juga menunjukkan kasih kepada anak-anak lain di sekitarnya.⁶¹ Salah satu

⁵⁸Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 48–52.

⁵⁹Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 53.

⁶⁰Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 54–57.

⁶¹Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 58–59.

bentuk perhatian tersebut terlihat ketika Alida mengangkat seorang anak dan merawatnya seperti anak sendiri. Kehadiran anak angkat tersebut tidak mengurangi kasih Alida kepada anak-anak kandungnya maupun kepada anak-anak lain di sekitarnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Alida dibangun melalui kasih dan pengasuhan yang tulus terhadap anak-anak.

Pelayanan Alida di Toraja dijalani dalam situasi yang penuh tantangan dan keterbatasan.⁶² Kondisi lingkungan, tekanan pelayanan, dan kehidupan yang jauh dari kenyamanan menjadi bagian dari pergumulan sehari-harinya.⁶³ Meskipun demikian, Alida tetap menjalankan pelayanannya dengan tekun dan setia. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Kristen tidak terlepas dari perjuangan, pengorbanan, dan kesediaan untuk bertahan dalam kesulitan.

3. Nilai *Motherhood* dalam Kehidupan dan Pelayanan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo

Nilai *motherhood* dalam kehidupan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo terlihat melalui kasih dan perhatian yang diberikannya kepada perempuan dan anak-anak Toraja. Alida

⁶²Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 63–66.

⁶³Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 67.

membangun hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan yang hangat dan penuh penerimaan.⁶⁴ Sikap tersebut tampak ketika ia mendampingi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, membantu persalinan, dan memberi perhatian kepada anak-anak di lingkungan pelayanannya. Kehadiran Alida menunjukkan bentuk pengasuhan yang tidak terbatas pada keluarganya sendiri, tetapi juga kepada masyarakat yang dilayaninya.

Motherhood dalam kehidupan Alida juga terlihat melalui pengorbanannya dalam pelayanan.⁶⁵ Alida meninggalkan kehidupan yang nyaman di Belanda dan memilih hidup bersama masyarakat Toraja di tengah berbagai keterbatasan.⁶⁶ Ia tetap menjalani pelayanan walaupun harus menghadapi kesulitan hidup, tekanan pelayanan, dan tantangan budaya. Pengorbanan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan dijalani Alida sebagai bentuk kesetiaan terhadap panggilan iman dan kasih kepada sesama.

Nilai *motherhood* dalam diri Alida tampak melalui ketahanannya menghadapi penderitaan selama pelayanan di Toraja. Kehidupan pelayanan yang penuh keterbatasan tidak membuatnya

⁶⁴Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 71–74.

⁶⁵Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 76–79.

⁶⁶Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 80.

meninggalkan masyarakat yang dilayaninya.⁶⁷ Alida tetap hadir mendampingi perempuan dan anak-anak Toraja di tengah berbagai kesulitan hidup. Ketahanan tersebut memperlihatkan bahwa *motherhood* tidak hanya berkaitan dengan kasih dan perhatian, tetapi juga dengan kesabaran serta kesediaan bertahan demi orang lain.

Kesetiaan menjadi bagian penting dalam kehidupan pelayanan Alida di Toraja. Ia tetap menjalankan pelayanan dan membangun hubungan dengan masyarakat meskipun menghadapi berbagai tantangan.⁶⁸ Kesetiaan tersebut terlihat melalui perhatian Alida terhadap pendidikan anak-anak, kehidupan perempuan, dan pelayanan kepada masyarakat Toraja secara menyeluruh. Sikap itu menunjukkan bahwa *motherhood* dalam pelayanan Alida diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab yang dijalani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *motherhood* dalam kehidupan Alida tidak hanya terlihat melalui keterlibatannya dalam bidang pendidikan dan pendampingan masyarakat, tetapi juga melalui cara ia menghidupi kehidupan keluarganya sebagai bagian dari panggilan pelayanan. Pemahaman ini

⁶⁷Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 83–86.

⁶⁸Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 88–91.

sejalan dengan konsep *Christian Home* yang memandang rumah tangga Kristen sebagai pusat pembentukan iman sekaligus sarana pelayanan kepada sesama. Dalam konteks tersebut, kehidupan Alida dapat dipahami sebagai sebuah laboratorium kepemimpinan karena melalui kehidupan sehari-harinya ia mempraktikkan nilai kasih, tanggung jawab, ketekunan, dan kepedulian yang tercermin dalam pelayanannya.⁶⁹

D. *Motherhood* dalam Perspektif Dana L. Robert

1. Pandangan Dana L. Robert tentang *Motherhood*

Menurut Dana L. Robert, *motherhood* merupakan bagian penting dalam pelayanan perempuan Kristen.⁷⁰ *Motherhood* dipahami sebagai panggilan pelayanan yang diwujudkan melalui tindakan merawat, mendampingi, dan memperhatikan kehidupan sesama.⁷¹ Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa *motherhood* tidak hanya berkaitan dengan identitas biologis perempuan, tetapi juga dengan tanggung jawab pelayanan dalam kehidupan Kristen.

Dana L. Robert menjelaskan bahwa perempuan Kristen memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat melalui

⁶⁹Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 91.

⁷⁰Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 115.

⁷¹Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 116.

pelayanan yang bersifat relasional.⁷² Perempuan sering hadir dalam bidang pendidikan, pendampingan sosial, pelayanan kesehatan, dan pembinaan komunitas.⁷³ Bentuk pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa *motherhood* dalam kehidupan perempuan Kristen diwujudkan melalui kepedulian dan keterlibatan langsung terhadap kebutuhan sesama.

Dalam pelayanan misi Kristen, *motherhood* memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan pelayanan yang menekankan kasih dan perhatian.⁷⁴ Perempuan sering lebih mudah diterima oleh masyarakat karena pelayanan dijalankan melalui hubungan yang dekat dan penuh empati.⁷⁵ Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa *motherhood* menjadi bagian penting dalam pelayanan misi Kristen, terutama dalam membangun hubungan dengan perempuan dan anak-anak di tengah masyarakat.

2. *Motherhood* sebagai Bentuk Pelayanan dan Misi

Menurut Dana L. Robert, perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan pelayanan dan misi Kristen di berbagai tempat.⁷⁶ Pelayanan perempuan tidak hanya dilakukan melalui

⁷²Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 117–118.

⁷³Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 119.

⁷⁴Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 120.

⁷⁵Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 121.

⁷⁶Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 122.

kegiatan gereja, tetapi juga melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pendampingan masyarakat.⁷⁷ Kehadiran perempuan dalam pelayanan menunjukkan bahwa perempuan mampu membangun pelayanan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Motherhood memperlihatkan nilai kasih dan pengorbanan dalam pelayanan perempuan Kristen.⁷⁸ Nilai tersebut tampak melalui kesediaan perempuan hadir di tengah masyarakat dan memperhatikan kebutuhan mereka secara langsung.⁷⁹ *Motherhood* diwujudkan melalui tindakan merawat, mendampingi, dan memberikan perhatian kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelayanan perempuan tidak hanya berfokus pada tugas organisasi gereja, tetapi juga pada kepedulian terhadap kehidupan manusia.

Dalam komunitas Kristen, perempuan menjalankan pelayanan melalui pendekatan yang relasional dan penuh perhatian. Pelayanan perempuan sering dilakukan melalui kedekatan dengan masyarakat serta keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas.⁸⁰ Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan perempuan memiliki

⁷⁷Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 123.

⁷⁸Nnaemeka, *The Politics Of Mothering: Womanhood, Identity, and Resistance in African Literature*, 193–195.

⁷⁹Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 124.

⁸⁰Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 125–126.

hubungan yang erat dengan nilai *motherhood* dan kepedulian terhadap sesama. Pelayanan seperti ini membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara gereja dan masyarakat.

3. Relevansi Teori Dana L. Robert terhadap Kepemimpinan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo

Pemikiran Dana L. Robert tentang *motherhood* terlihat dalam kehidupan pelayanan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo.⁸¹ Alida menjalankan pelayanan melalui perhatian, pendampingan, dan hubungan yang dekat dengan masyarakat Toraja.⁸² Kedekatan Alida dengan perempuan lokal, keterlibatannya membantu persalinan, serta perhatiannya terhadap anak-anak menunjukkan bentuk pelayanan yang relasional dan penuh kasih. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa *motherhood* hadir dalam cara Alida membangun pelayanan dan kehidupan bersama masyarakat.

Nilai *motherhood* dalam pelayanan Alida juga terlihat melalui ketahanan dan kesetiaannya menghadapi berbagai kesulitan hidup.⁸³ Alida tetap menjalankan pelayanannya di tengah keterbatasan dan

⁸¹Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 127.

⁸²Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 71–74.

⁸³Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 128.

tantangan pelayanan di Toraja.⁸⁴ Ia tetap memperhatikan pendidikan anak-anak dan mendampingi masyarakat meskipun hidup dalam kondisi yang tidak mudah. Ketahanan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Kristen membutuhkan kesabaran, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap panggilan pelayanan.

Pemikiran Dana L. Robert tentang *motherhood* memiliki relevansi bagi kepemimpinan perempuan gereja masa kini.⁸⁵ *Motherhood* menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat dijalankan melalui kasih, perhatian, dan kedekatan dengan jemaat.⁸⁶ Nilai tersebut terlihat dalam kehidupan Alida yang membangun pelayanan melalui relasi, pengasuhan, dan kepedulian terhadap masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan Kristen tidak hanya berorientasi pada struktur organisasi, tetapi juga pada pelayanan yang menyentuh kehidupan jemaat secara langsung.

⁸⁴Loosdrecht-Muller, Muller, dan Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 83–90.

⁸⁵Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 129.

⁸⁶Lumintang, "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," 41.